

**KEDUDUKAN ANAK HASIL PEKAWINAN SEDARAH DALAM
KEWARISAN ISLAM PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI**

**(Studi Kasus Di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota
Semarang)**

SKRIPSI

Oleh :

M. Khoirul Ismam

20181700242017



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARI'AH

INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM

MOJOKERTO

2022

**KEDUDUKAN ANAK HASIL PEKAWINAN SEDARAH DALAM
KEWARISAN ISLAM PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI**

**(Studi Kasus Di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota
Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :

Fakultas Syariah Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

Untuk Memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada jenjang
sarjana (S1) Hukum Keluarga Islam

Oleh

M. Khoirul Ismam
20181700242017

Dosen Pembimbing :

Fithrotin Jamilah, M.H.I
NIY. 2015.01.02

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARI'AH

INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM

MOJOKERTO

2022

ABSTRAK

Ismam, Khoirul, 2022, Kedudukan Anak Hasil Perkawinan Sedarah Dalam Kewarisan Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhaili (Studi Kasus di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang), Skripsi Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim.
Dosen Pembimbing : Fitrhrotin Jamilah, M.H.I

Dalam perkawinan tentunya harus terpenuhi rukun-rukun Nikah dan syarat-syaratnya untuk menjadikan perkawinan tersebut sah. Namun ada beberapa hal yang menjadikan perkawinan tersebut tidak sah dimata hukum, diantaranya jika syarat sah nikah tidak dipenuhi serta rukun-rukunya, hubungan sedarah juga merupakan alasan dapat dibatalnya suatu ikatan perkawinan. permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana jika perkawinan tersebut telah batal demi hukum (*fasakh*) yang disebabkan karena suami memiliki ikatan sedarah disisi lain pasangan tersebut telah memiliki anak.

Perkawinan sedarah merupakan perkawinan yang dilarang dengan berbagai latar belakang yang peneliti paparkan dalam penelitian ini. Keterikatan dengan anak, apakah anak tersebut berhak dinasabkan kepada kedua orang tua yang telah di fasakh, salah satu orang tua, ataupun tidak memiliki nasab sama sekali sehingga dalam kewarisan dia juga tidak memiliki hak apapun. Ini merupakan masalah tersendiri yang berkaitan dengan kehidupan anak selanjutnya, baik bagi anak sendiri maupun anggota keluarga yang lain. masalah ini jelas, sehingga berbagai konflik yang akan timbul dapat dihilangkan. Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana kedudukan anak hasil perkawinan sedarah dalam kewarisan islam

perspektif Wahbah al-Zuhaili (Studi kasus di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kedudukan nasab anak hasil perkawinan sedarah dan hak waris anak hasil perkawinan sedarah. metode ini menggunakan field research (penelitian lapangan). Pendekatan ini yaitu deskriptif analisis, dengan merujuk langsung kepada pihak yang bersangkutan terhadap permasalahan perkawinan sedarah. Metode pendekatan kualitatif, dimana peneliti diharapkan menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan sedarah yang dilangsungkan atas dasar paksaan orang tua dengan menjodohkan anaknya dengan adiknya sendiri, yang mengakibatkan pembatalan perkawinan yang dikarenakan masih adanya hubungan darah antara mereka, mengenai kedudukan nasab anak hasil perkawinan sedarah disabkan ke ibunya. Perkawinan sedarah merupakan perkawinan yang dilarang sehingga dibatalkan. Sedangkan menurut wahbah Al-Zuhaili mengenai perkawinan sedarah merupakan hal yang dilarang, dikarenakan akan menimbulkan dampak negatif yang muncul, dari aspek medis psikolog serta sosiologis bagi anak dan keluarganya. Bahwasanya Wahbah al-Zuhaili menasabkan anak dari perkawinan sedarah tersebut kepada ibunya, dikarenakan sebelumnya mereka mengetahui masih memiliki hubungan darah.

Kata Kunci : Perkawinan sedarah, status anak, hak waris anak

Abstract

Ismam, Khairul, 2022, Children's position on inbreeding in Islamic inheritance from the perspective of Wahba Al-Zahili (case study in Mangkang Witan village, Togo region, Semarang city), Thesis of the Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia, KH. Abdul Kalim. Supervisor: Fithrotin Jamilah, MHI

In marriage, of course the pillars and conditions of marriage must be fulfilled for the marriage to be valid. However, there are many things that make a marriage void in the eyes of the law, including if the conditions and pillars of a valid marriage are not fulfilled, blood kinship is also the reason for the annulment of the marriage bond. The problem that arises then is whether the marriage is void (*annulment*) because the husband is related, and on the other hand the spouses already had children.

Inbreeding is a forbidden marriage on the diverse backgrounds that the researchers describe in this study. Attachment to the child, whether the child has the right to relinquish both disgruntled parents, one parent, or has no pedigree at all so that it also has no rights to inheritance. This is a separate issue related to the life of the next child, both for the child himself and for other family members. This problem is obvious, so that the various conflicts that will arise can be eliminated. In this study, we will discuss how the status of children from inbreeding in Islamic inheritance will be discussed from the perspective of Wahba Al-Zahili (case study in Mangkang Witan village, Togo district, Semarang city).

This study aimed to determine the status of children in the lineage of children as a result of the rights of inbreeding and inheritance resulting from consanguineous marriage. This method uses field research (field research). This approach is a descriptive analysis, by referring directly to the parties involved on the issue of inbreeding. The qualitative approach method, where researchers are expected to produce descriptive data in the form of written or oral data from people and observable behaviour. The results of this study indicate that the consanguineous marriage that took place on the basis of coercion by the parents by matching their children with their brothers, which led to the dissolution of the marriage because of a blood relationship between them. Inbreeding is a prohibited marriage and then annulled. While Wahba Al-Zuhaili said that consanguineous marriage is forbidden, due to its negative medical, psychological and social effects on children and their families. That Wahbah Al-Zahili cost his mother blood, because they knew before that they were still related by blood.

Keywords: inbreeding, child status, inheritance rights for children

الملخص

إسمام ، خويرول ، ٢٠٢٢ ، موقف الأطفال من زواج الأقارب في الميراث الإسلامي من منظور وهبة الزهيلي

(دراسة حالة في قرية مانغانغ ويتان ، منطقة توغو ، مدينة سيمارانج) ، أطروحة

برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي ، كلية الشريعة ، كياهي عبد الكريم. المشرف: فتروتين جميله،

ي الزواج طبعاً يجب استيفاء أركان الزواج وشروطه لصحة الزواج. ومع ذلك ، هناك العديد من الأشياء التي تجعل الزواج باطلاً في نظر القانون ، بما في ذلك إذا لم تتحقق شروط الزواج الصحيح والأركان ، فإن قرابة الدم هي أيضاً سبب إلغاء رباط الزواج. والمشكلة التي تنشأ بعد ذلك هي ما إذا كان الزواج باطلاً (فسخ) لأن الزوج له صلة قرابة ، ومن ناحية أخرى كان للزوجين أطفال بالفعل.

زواج الأقارب هو زواج محظور على خلفيات متنوعة يصفها الباحثون في هذه الدراسة. الارتباط بالطفل ، سواء كان للطفل الحق في التنازل عن كلا الوالدين الساخطين ، أو أحد الوالدين ، أو ليس له نسب على الإطلاق ، بحيث لا يكون له أيضاً أي حقوق في الميراث. هذه مشكلة منفصلة تتعلق بحياة الطفل التالي ، سواء بالنسبة للطفل نفسه أو لأفراد الأسرة الآخرين. هذه المشكلة واضحة ، بحيث يمكن القضاء على النزاعات المختلفة التي ستنشأ. في هذه الدراسة ، سنناقش كيف سيتم مناقشة وضع الأطفال من زواج الأقارب في الميراث الإسلامي من منظور وهبة الزهيلي (دراسة حالة في قرية مانغانغ ويتان ، منطقة توغو ، مدينة سيمارانج).

هدفت هذه الدراسة إلى تحديد وضع الأطفال في نسب الأطفال نتيجة حقوق زواج الأقارب والميراث

الناجمة عن زواج الأقارب. تستخدم هذه الطريقة

البحث الميداني (البحث الميداني). هذا النهج هو تحليل وصفي ، من خلال الإشارة مباشرة إلى الأطراف المعنية

بشأن مسألة زواج الأقارب. طريقة النهج النوعي ، حيث يُتوقع من الباحثين إنتاج بيانات وصفية في شكل بيانات

مكتوبة أو شفوية من الناس وسلوك يمكن ملاحظته. وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن زواج الأقارب الذي تم على

أساس إكراه الوالدين من خلال مطابقة أبنائهم بإخوتهم مما أدى إلى فسخ الزواج لوجود علاقة دم بينهم. زواج

الأقارب زواج محظور ومن ثم فسخ. في حين قالت وهبة الزهيلي إن زواج الأقارب محرم ، لما يترتب عليه من آثار

سلبية ، من النواحي الطبية النفسية والاجتماعية على الأطفال وأسرهم. أن وهبة الزهيلي كلف والدته بالدم ، لأنهم

كانوا يعرفون من قبل أنهم لا يزالون على صلة بالدم.

الكلمات المفتاحية : زواج الأقارب ، حالة الطفل ، حقوق الميراث للأطفال